

**KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KOMPETENSI GURU
(Studi Analisis Tematik Surat Al-Qalam Ayat 1-4)**

Din Muhammad Zakariya
dinmzakariya70@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kompetensi guru, dan apa konsep al-Qur'an tentang kompetensi guru dalam Surat al – Qalam Ayat 1 – 4. Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library reseach) yang bersifat kualitatif deskriptif, yang menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Sedangkan metode analisis data yang dipakai adalah metode tafsir maudlu'iy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah (a) zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata; (b) bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, terhindar dari dosa besar, sifat ria' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya; (c) Ikhlas dalam pekerjaan; (d) pemaaf; (e) mencintai murid-muridnya seperti halnya dia mencintai anaknya sendiri; (f) mengetahui tabiat murid; (g) menguasai mata pelajaran; (h) memiliki kompetensi dalam cara-cara mengajar. *Kedua*, kompetensi yang harus dimiliki guru menurut al-Qur'an surat al-Qalam ayat 1-4 adalah memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna pengembangan diri dan ilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan karya tulis guna pengembangan ilmu pengetahuan dan media komunikasi dengan orang lain.

Kata kunci: Kompetensi guru, Konsep al-Qur'an, Tafsir surat al-Alaq

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diyakini umat Islam sebagai *kalamullah* yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan akhirat.¹ Dan di antara hal tersebut adalah menjelaskan tentang kewajiban belajar dan mengajar yang merupakan upaya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan dengannya dapat dijadikan pedoman hidup seseorang dalam melaksanakan tugas sebagai *khalifatullah fil ardl*. Allah SWT telah memerintahkan untuk melaksanakan kedua tugas tersebut dalam firman-Nya yang berbunyi : *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (QS. At-Taubah : 09 : 122) Ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan luaskan informasi yang benar.²

Kemudian dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Sebab tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi tersebut dapat berjalan secara kondusif. Oleh karenanya di sinilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.³

¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2002), 1

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al – Mishbah Vol. 5*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 751.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), 32

Di antara kompetensi yang harus dimiliki guru adalah pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia didik, serta memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan manusia didik bagi kehidupannya di masa depan. Dan pendidik harus memahami dan pandai menggunakan berbagai macam metode yang berdaya guna dalam penerapan proses kependidikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka yang berpusat pada kemampuan kognitif, konatif (kemauan) dan emosional atau afektif serta psikomotorik manusia didik dalam kerangka fitrah masing-masing.⁴

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab IV telah dijelaskan tentang kompetensi guru, pasal 10 yang berbunyi :

1. Bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.⁵

Dan penjelasan dari pasal 10 ayat (1) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru diatur dengan Peraturan Pemerintah.⁶

Belajar bisa dilakukan dimana saja, tetapi guru tidak dapat digantikan oleh siapa atau alat apapun jua. Untuk membangun pendidikan yang bermutu, yang paling penting bukan membangun gedung sekolah atau sarana, melainkan harus dengan upaya peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan. Hal ini bisa dilakukan oleh guru yang bermutu.⁷

Selanjutnya bagaimana kemudian ketika macam-macam kompetensi diatas, dihubungkan dengan al-Qur'an yang menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan dan telah banyak memberikan inspirasi edukatif, disebabkan pengembangan demikian diperlukan sebagai kerangka dasar dalam upaya membangun sistem pendidikan seutuhnya, dengan cara mengintrodusir konsep-konsep al-Qur'an tentang kependidikan, misalkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kompetensi guru.

Maka berangkat dari paparan di atas, penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian terkait dengan konsep al-Qur'an tentang kompetensi guru melalui Surat al-Qalam Ayat 1-4. Dan juga akan menyebutkan ayat lain dan isi kandungannya

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 143.

⁵ Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Bandung : FOKUSMEDIA, 2008), 7.

⁶ *Ibid.*, 45-46

⁷ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : HIKAYAT Publishing, 2006), 10

yang ada kaitannya dengan ayat yang menjadi konsentrasi penulis dalam menyelesaikan tugasnya tersebut. Seperti surat al-Alaq ayat 1-19, al-Muddatstsir ayat 1-7, al-Muzzammil 1-7, ar-Rahman ayat 1-4 dan an-Nahl ayat 43-44. Begitu juga penulis akan menjelaskan relevansinya dengan Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang poin b tentang standar kompetensi guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini termasuk dalam kategori *Penelitian Kualitatif* yang menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa *Metodologi Kualitatif* sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik⁸.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Teknik Dokumentasi. Sementara metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁹

Mengingat obyek penelitian ini adalah al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih adalah Metodologi Ilmu Tafsir dengan menggunakan metode *Maudlu'iy*. Langkah-langkah metode tafsir maudlu'i ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudlu'i (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan masalah yang telah ditetapkan, baik Ayat Makkiyah atau Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya disertai pengetahuan tentang masa turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis dan sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakain sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang am dan khas, antara yang mutlak dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara tanpa perbedaaan atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat yang sebenarnya tidak tepat.¹⁰

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompetensi guru

Muhammad Athiyah al-Abrasy¹¹ telah menjelaskan tentang sifat-sifat yang harus

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 231.

¹⁰ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), 76

¹¹ Athiyah al-Abrasy, Muhammad, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), 146-149.

memiliki oleh seorang pendidik seperti disampaikan berikut ini:

- a). Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata.

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka dia harus tahu kewajiban sesuai dengan posisinya. Dia haruslah orang yang benar-benar zuhud dan mengajar dengan maksud mencari keridlaan Ilahi. Artinya dengan mengajar, dia mengajar tidak menghendaki selain mencari keridlaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. yang berbunyi : *"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. Yasin : 21)

Ini tidak berarti seorang guru harus hidup miskin dan sengsara, melainkan boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Dan ini tidak berarti pula bahwa seorang guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan dia boleh menerima upah tersebut, karena jasa mengajarnya. Hanya saja pada awal bertugas, dia niat semata-mata karena Allah. Dengan demikian, tugas guru akan dilaksanakan dengan baik.¹²

- b). Kebersihan Guru

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, terhindar dari dosa besar, sifat ria' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya. Rasulullah SAW. bersabda : *"Rusaknya umatku adalah karena dua macam orang : seorang alim yang durjana dan seorang shaleh yang jahil. Dan orang yang paling baik adalah Ulama yang baik dan orang yang paling jahat adalah orang – orang yang paling bodoh."* (HR. Ad-Darimi)

- c). Ikhlas dalam pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik menuju kesuksesannya dalam melaksanakan tugas dan kesuksesan murid-muridnya. Orang yang tergolong ikhlas adalah seorang yang sesuai kata dan perbuatannya dan tidak malu-malu mengatakan *"aku tidak tahu"* bila ada sesuatu yang tidak diketahuinya. Seorang alim ialah orang yang masih merasa harus selalu menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakikat.

- d). Pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Dia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, berlapang hati, banyak bersabar, berkepribadian dan mempunyai harga diri.

- e). Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum dia seorang guru

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti halnya dia mencintai anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka sebagaimana dia memikirkan keadaan anaknya.

- f). Harus mengetahui tabiat murid

Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat istiadat, perasan dan pemikiran murid agar dia tidak salah mendidik mereka. Dengan memperhatikan hal tersebut dalam mengajar, seorang guru dapat memilihkan mata pelajaran yang sesuai untuk mereka dan sejalan dengan tingkat pemikiran mereka. Dan sebagai pendidik (Guru)

¹² Abuddin Nata, *Filsafat*, 124.

yang baik adalah memulai mengajarkan kepada manusia (peserta didik) dengan materi pengetahuan yang mudah sebelum mengajarkan yang sulit-sulit.¹³

g). Harus menguasai mata pelajaran

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang mata pelajaran tersebut. Sebagaimana Allah sebagai maha pendidik sekalian alam telah memberikan contoh dengan mengajarkan doa : "*Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.*" (QS.Thaha: 114)

h). Memiliki Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar khususnya keterampilan dalam:

- 1). Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satuan waktu (catur wulan, semester atau tahun ajaran);
- 2). Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukan;
- 3). Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar, sehingga terjadilah kombinasi dan variasi kegiatan belajar mengajar yang efektif.¹⁴

Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata¹⁵ menjelaskan tentang ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan sebagai berikut:

- 1). Guru harus mencintai murid-muridnya sebagaimana dia mencintai anak kandungnya sendiri.
- 2). Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah pekerjaan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- 3). Guru harus mengingatkan kepada murid-muridnya agar tujuannya mencari ilmu bukan untuk membanggakan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekati diri kepada Allah SWT.
- 4). Guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat, yakni ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 5). Guru harus memberi contoh yang baik kepada muridnya.
- 6). Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
- 7). Guru harus mengamalkan apa yang diajarkannya.
- 8). Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab, baik antara guru dan anak didiknya.
- 9). Guru harus menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak tersebut dijiwai oleh keimanan itu.

Hossein Nasr seperti dikutip Samsul Nizar¹⁶ mengatakan bahwa para pendidik

¹³ Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an (terj.)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 205.

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), 24-25

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat*, 213-214.

¹⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 202.

setidaknya memiliki empat syarat yang menjadi kriteria utama bagi tumbuhnya kepribadian pendidik secara utuh, sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya, yaitu : 1) memiliki rasa tanggung jawab profesional dan menyadari tugasnya merupakan upaya sentral dalam membangun manusia seutuhnya. 2) memiliki intelektual secara akademis yang tinggi dan moralitas terpuji. 3) memiliki ghirah yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya tersebut. 4) melaksanakan ajaran agama yang diyakini secara konsekwen.

Abdurrahman an-Nahlawi (1989:239-246) mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para guru adalah hendaknya tujuan, tingkah laku, dan pola pikir guru bersifat rabbani, ikhlas, bersabar, jujur, membekali diri dengan ilmu, mampu menggunakan metode mengajar, mampu mengelola siswa, mempelajari kehidupan psikis siswa, tanggap terhadap berbagai persoalan dan bersikap adil.

Mahmud Yunus seperti yang dikutip Ahmad Tafsir (1992:82) sifat-sifat guru antara lain: kasih sayang kepada murid, bijak dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan anak didik, senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik, senang memberikan peringatan, senang memberikan nasehat, hormat kepada pelajaran lain yang bukan pegangannya, mementingkan berpikir dan berijtihad, jujur dalam keilmuan dan adil.¹⁷

Tetapi menurut Abuddin Nata beberapa kompetensi guru di atas, masih perlu ditambah dengan sifat-sifat yang khusus yang disesuaikan dengan jenjang atau tingkat guru tersebut. Misalkan guru itu sebaiknya guru memiliki suka dengan seni atau berjiwa humor. Sifat ini diperlukan agar tidak kebosanan atau kejenuhan bagi si anak dalam menerima pelajaran, sehingga menimbulkan ketegangan dan stress. Selain itu seorang guru juga harus dapat melakukan kerja sama dengan orang tua murid, terutama pada murid yang mampu menerima pelajaran atau kelainan sifat dengan murid lainnya.¹⁸

2. Konsep al-Qur'an tentang Kompetensi Guru dalam Surat al – Qalam Ayat 1 – 4

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al-Qalam ayat 1-4 yang artinya: *“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Dalam kaitannya dengan studi Islam, secara epistemologis dikenal tiga macam bentuk penelaahan al-Qur'an. *Pertama*, telaah atas sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits; *Kedua*, telaah atas hasil pemikiran dan penelitian para ulama dan pakar; dan *Ketiga*, telaah atas bentuk perilaku umat islam yang merupakan refleksi keyakinan atas ajaran yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. Sehingga ditarik pada masalah pendidikan, model telaah pertama dan kedua merupakan konsep pedagogic, sedangkan model telaah ketiga mengimplementasikan konsep paedagogie.

Model pertama yaitu penelaahan terhadap teks-teks kitab suci dan hadits nabi, yang digunakan sebagai konsekuensi logis terhadap dijadikannya al -Qur'an dan Hadits

¹⁷ www.mtsalirsyadhgl.co.cc

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat*, 129.

Nabi sebagai dasar pendidikan Islam. Tentu saja konteks ini tidak sekedar atas justifikasi psikologis dan atau keyakinan semata, tapi lebih karena al-Qur'an dan Hadits memiliki representasi dan kapabilitas yang sangat memadai untuk dijadikan sebagai rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan.¹⁹

Dan sebagai kitab suci yang berlaku sepanjang zaman dan waktu serta agar ia tidak kehilangan ke-universalitas-nya sehingga mampu berbicara dan memberikan solusi dalam menjawab berbagai problem manusia sepanjang masa, maka al-Qur'an melalui tafsirnya perlu selalu ditampilkan oleh para mufassir sebagai kitab petunjuk yang dirasakan aktual, segar dan up to date, kecuali ayat- ayat ibadah yang bersifat *Qath'i al-Dilalah*. Oleh karenanya adalah suatu fakta Qur'any yang tidak dapat dipungkiri, bahwa al-Qur'an selalu dapat dipahami melalui dua makna, yaitu makna tersurat dan tersirat, makna tekstual dan kontekstual.²⁰

Masalah kompetensi guru seperti yang telah dijelaskan, merupakan ketentuan yang harus dimiliki oleh guru, baik yang berhubungan dengan pribadi guru (internal) maupun saat melakukan interaksi dengan siswa, guru lain atau masyarakat (eksternal). Agar guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pendidikan secara profesional. Sehingga pendidikan menjadi media transformasi keilmuan, pengalaman, emosional dan spiritual. Dan peningkatan sumber daya masyarakat (SDM) dapat terwujud sesuai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Selanjutnya tentang kompetensi guru ketika mengacu pada surat al-Qalam ayat 1-4, maka ada hal-hal yang ingin penulis sampaikan dengan rincian sebagai berikut:

1) Kalau ditinjau dari segi *Asbabun Nuzul* (kronologi) surat al-Qalam ayat 2-4, maka tujuan ayat-ayat ini diturunkan adalah untuk menghibur (tasliyah) Nabi Muhammad SAW., setelah beliau dicerca oleh kaum musyrikin sebagai orang gila sekaligus menganggap bohong apa yang katakan mereka tentang nabi. Dan dengan surat ini Allah menenangkan hati beliau melalui janji serta pujian atas akhlak luhur beliau sambil mengingatkan agar tidak mematuhi atau melunakkan sikap menghadapi mereka. Begitulah *Thabathaba'i* memberikan penjelasan seperti yang dikutip M. Quraish Shihab.²¹

Kemudian tentang akhlak atau kepribadian Nabi, banyak mufassir melalui ayat-ayat di atas dan hadits-hadits secara rinci menjelaskan hal tersebut. Misalkan al-Alusi dalam kitab *Ruh al-Ma'ani*²² menjelaskan hadits riwayat Muslim, Abi Daud, Imam Ahmad, ad-Darimi, Ibnu Majah dan an-Nasa'i dari Said Bin Hisyam bahwa saya (Said) pernah bertanya kepada Sayyidah Aisyah: "*Hai Ummi Mu'minin ceritakan kepada saya tentang akhlak Nabi*", beliau menjawab: "*Bukankah kamu membaca al-Qur'an?*" saya (said) menjawab: "*Ya*", kemudian Dia (Aisyah) berkata: "*bahwa akhlak Nabi Allah ini adalah al-Qur'an*". M. Ali as-Shabuni mengatakan bahwa di antara akhlak Nabi adalah berilmu, sabar, pemalu, ahli ibadah, dermawan, pandai bersyukur, tawadlu', zuhud, belas kasih dan baik interaksi sosial-Nya.²³

¹⁹ Nurwadjah Ahmad E.Q., *Tafsir*, 194-195.

²⁰ Nanang Gojali, *Manusia*, hal. 2-5

²¹ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 375.

²² Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, 27.

²³ Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwat*, 401.

Sehingga hal ini sesuai dengan tujuan utama risalah (misi) Nabi, yaitu untuk membawa rahmat bagi alam semesta, sebagaimana firman Allah SWT: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. al-Anbiya’: 107)

Yang dimaksud “Rahmat” di sini adalah tata cara hidup dalam segala bidang kehidupan, tidak terkecuali akhlak.²⁴ Dan aplikasi dari rahmat tersebut adalah:

- a. *An-Yakuna Kullu Fardin Masdara Khoirin Lijama’atihi* (hendaknya setiap individu menjadi sumber kebaikan bagi komunitasnya).
- b. *Iqamah al-Adalah* (menegakkan keadilan).
- c. *Tahqiq al-Maslahah* (mewujudkan kemaslahatan). Dan konsep *al-Maslahah* selalu dikembangkan pada pemenuhan dan penjagaan 5 hal pokok (*al-Umur al-Khams*) yang menjadi kebutuhan dasar manusia (*al-Huquq al-Insaniyah*), yaitu memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan (*al-Muhafadlah ala ad-Din, an-Nafs, al-Aql, al-Mal, an-Nasl*)²⁵

Dan memperbaiki budi pekerti umat manusia seluruh dunia, disebabkan telah lahir kerusakan yang diperbuat mereka.²⁶ Hadits Riwayat Imam Baihaqi menjelaskan: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Sehingga pantas saja kalau Rasulullah dijadikan *Uswatun Hasanah*. Sebagaimana ayat yang berbunyi: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab: 21)

Al-Qadli Iyadl berkata: “Nabi Muhammad SAW. Adalah orang yang paling baik, paling dermawan dan paling berani”.²⁷

Dan dalam konteks awal surat ini, posisi Nabi adalah sebagai calon guru bagi umat manusia. Oleh sebab itu, beliau di ingatkan bahwa dalam proses mendidik umat, pasti akan dihadapkan dengan orang-orang membangkang kepada-Nya, sehingga Dia harus siap dengan semua caci-maki seraya meyakini bahwa dirinya sebagai manusia sadar. Dengan demikian, barang siapa yang sudah siap atau bercita-cita menjadi guru, dia harus berani menanggung segala resiko yang akan dihadapinya, termasuk umpatan dan celaan yang dilontarkan kepada, baik dari murid atau pihak lain. Dan dengan menjaga akhlaknya, dia berhak menjadi panutan bagi murid-muridnya.²⁸

2) Ketika dipahami pada arti kosa kata ayat 1-3 melalui berbagai interpretasi pakar tafsir al-Qur’an ternyata terjadi perbedaan pendapat. Hal ini didasarkan pada arti kata secara literlek itu sendiri dengan didukung hadits yang ada relevansinya. Kemudian ada yang didasarkan pada substansi dari kata demi kata dengan tetap memposisikan al-Qur’an sebagai kitab petunjuk yang fungsinya tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah SWT. bersumpah dengan kalam (pena) dan kitab untuk membuka pintu pengajaran dengan keduanya itu, karena Tuhan kita tidak akan bersumpah kecuali dengan urusan-urusan yang besar. Apabila Allah

²⁴ Anwar Masy’ari, *Akhlak al-Qur’an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2007), 47.

²⁵ Ali Maschan Moesa, *NU, AGAMA DAN DEMOKRASI*, (Surabaya : Pustaka Da’i Muda, 2002), 263.

²⁶ Anwar Masy’ari, *Akhlak*, 47.

²⁷ Anwar Masy’ari, *Akhlak*, 39.

²⁸ Nurwadjah E.Q Ahmad, *Tafsir*, 202.

bersumpah dengan matahari dan bulan, malam dan fajar, maka itu disebabkan besarnya makhluk dan penciptaannya. Dan jika Dia bersumpah dengan qalam dan kitab, maka hal itu menunjukkan luasnya ilmu dan pengetahuan yang dengannya jiwa dididik.²⁹

Oleh sebab itu, seperti huruf “ن” ketika dipahami sebagai huruf fomenis, maka pantas saja kalau ada yang mengatakan bahwa maksudnya tidak ada yang tahu kecuali Allah, seperti halnya huruf-huruf lain yang dibuat sebagai fawatihis suwar. Tetapi ketika dilihat dari segi rangkaiannya dengan sumpah Tuhan dengan *Pena* dan *apa yang mereka tulis*, maka tidak terlalu berlebihan kalau maksudnya adalah tinta. Dan tentu hal ini merupakan bagian dari sarana mendapatkan ilmu pengetahuan.

Kemudian kata “القلم” jika ia diartikan sebagai media bagi manusia untuk dapat memahami sesuatu dan dengannya mereka memiliki pengetahuan, sehingga menjadi orang yang sempurna. Maka secara substansial ia dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, perekam dan lain sebagainya. Dalam kaitan ini, maka ia dapat mencakup alat pemotret berupa kamera, alat perekam berupa recording, alat penyimpan berupa komputer, mikro file, video compact disk (vcd) dan lain-lain terkait dengan teknologi pendidikan.³⁰ Dan “Teaching Aids” istilah yang digunakan Hasan Langgulung, yaitu pengajaran yang betul-betul memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada sekarang untuk memantapkan pengajaran tersebut.³¹ Sehingga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan pengembangan diri maupun materi yang diampu serta kepentingan pembelajaran merupakan bagian dari komponen kemampuan yang harus dimiliki guru.³²

Begitu juga dengan kalimat “وما يسطرون” ketika dipahami berupa karya tulis, maka sangat beralasan bila al-Qur’an dengan ayat-ayatnya, terutama seperti yang sedang dibahas ini, telah menjadi sumber inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bagi ulama untuk berkarya sesuai disiplin keilmuan yang dimiliki mereka. As-Syafi’i umpamanya dengan salah satu karyanya berupa ar-Risalah, Al-Ghazali dengan karya monumentalnya berupa Ihya’ Ulumuddin, Ibnu Sina dengan al-Qonun yang digunakan standart ilmu kedokteran bagi universitas di Eropa, KH. Hasyim Asy’ari dengan berbagai karyanya, HAMKA dengan tafsir al-Azhar yang beliau mengarangnya pada saat di penjara dan masih banyak karya lain yang penulis tidak bisa menyebutkan satu-persatu. Sehingga tidak mustahil bagi islam telah mengalami masa keemasan selama berabad-abad, dikarenakan banyak lahir tokoh-tokoh yang diakui keilmuannya melalui karya-karya yang beliau tulis semasa hidup.

Belajar dari sejarah orang-orang terdahulu, maka mayoritas dari mereka mempunyai karya tulis dari berbagai disiplin keilmuan yang sampai sekarang, bahkan sampai kapan pun akan tetap dirasakan kemanfaatannya bagi orang-orang yang mempelajari karya-karya tersebut. Dan sesuatu yang membanggakan tentunya, manakala seorang guru dapat berkarya sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan sesuai keahliannya, melalui

²⁹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 29*, (Semarang : Toha Putra, 2003), 47.

³⁰ Abuddin Nata, *Tafsir*, 49.

³¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992), 317.

³² Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang*, 146-153.

komunikasi dengan komunitas profesi sendiri atau profesi lain, baik secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Karena hal ini merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru. Dan tentunya segala bentuk kebaikan (lisan, tulisan dan perbuatan) yang telah dilakukan seorang guru tersebut akan menjadi warisan yang sangat berharga dan pahalanya tiada pernah putus, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi kepada para shahabat dan begitu seterusnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka bisa disimpulkan bahwa: (1) Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah (a) zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata; (b) bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, terhindar dari dosa besar, sifat ria' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya; (c) Ikhlas dalam pekerjaan; (d) pemaaf; (e) mencintai murid-muridnya seperti halnya dia mencintai anaknya sendiri; (f) mengetahui tabiat murid; (g) menguasai mata pelajaran; (h) memiliki kompetensi dalam cara-cara mengajar. (2) Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut al-Qur'an surat al-Qalam ayat 1-4 adalah memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., dapat menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran dan memiliki kemampuan karya tulis guna pengembangan ilmu pengetahuan dan media komunikasi dengan orang lain. Faktor yang mempengaruhi kompetensi guru, yaitu faktor internal yang meliputi: tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam berbagai pelatihan, masa kerja dan pengalaman kerja, dan kesadaran akan kewajiban. Dan faktor eksternal, meliputi: besar gaji dan tunjangan yang diterima, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, kegiatan pembinaan yang dilakukan, peran serta masyarakat dan prestasi siswa.

Demi kemajuan dan perbaikan dalam bidang pendidikan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai seorang pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar, mengajar, diharapkan terus-menerus memperkaya diri dengan pengetahuan tentang berbagai macam strategi dan metode pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran.
2. Hendaknya lebih ditingkatkan lagi dalam keterampilan bertanya di dalam kelas sehingga dapat membiasakan siswa untuk mengasah dan menggali lebih dalam pemahamannya, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat.
3. Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya mengutamakan keaktifan siswa. Oleh karena itu guru selain memilih metode juga mempelajari teknik- teknik pelaksanaannya, agar sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an (terj.)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003)
- Abrasy (al), Muhammad Athiyah, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003)

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994)
- Idris, Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Arus Media, 2008.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang Rosail Media Group. 2008).
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992)
- Maraghi (al), Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maraghi Juz 29*, (Semarang : Toha Putra, 2003)
- Masy'ari, Anwar, *Akhlaq al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2007)
- Moesa, Ali Maschan, *NU, Agama dan Demokrasi*, (Surabaya : Pustaka Da'i Muda, 2002)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta : Rajagrafndo Persada, 2002)
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001)
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001)
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al – Mishbah Vol. 5*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007)
- Sriyono,dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta Rineka Cipta. 1992).
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : HIKAYAT Publishing, 2006)
- Suyatno. *Menjelajahi Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Mass Media Buana Pustaka, 2009.
- Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Bandung : FOKUSMEDIA, 2008)